

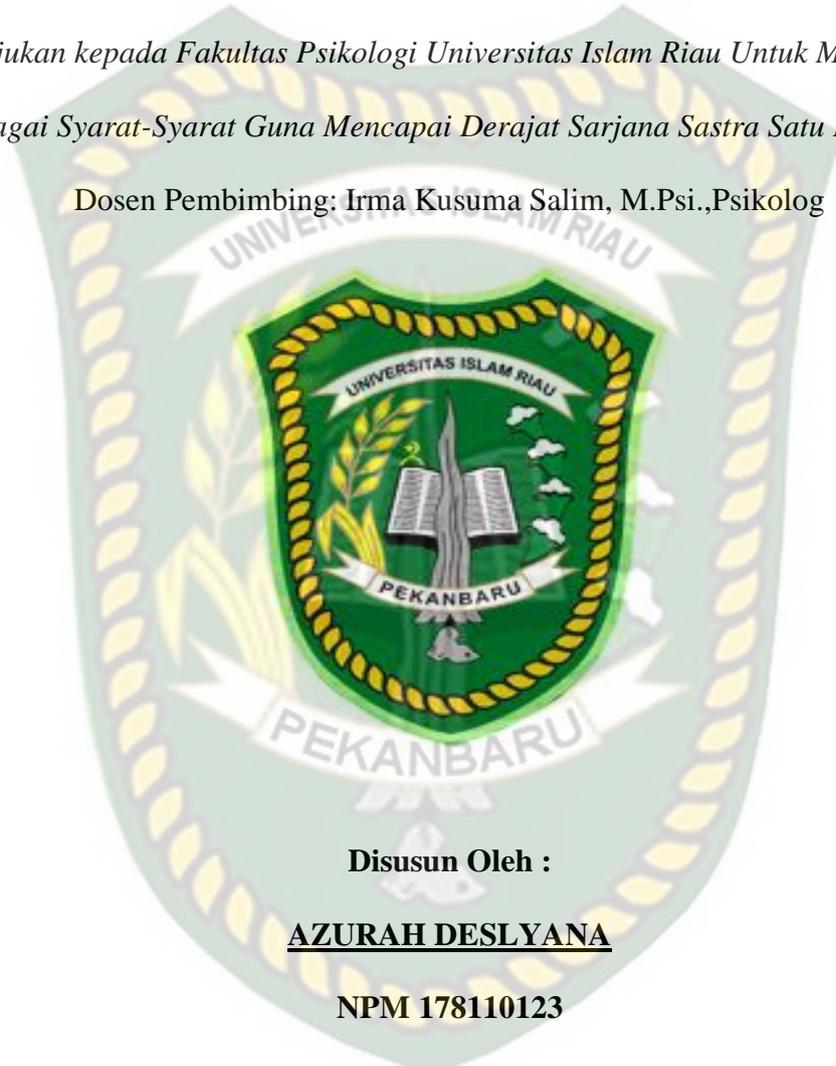
GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI

BROKEN HOME

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Sastra Satu Psikologi*

Dosen Pembimbing: Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog



Disusun Oleh :

AZURAH DESLYANA

NPM 178110123

FAKULTAS PSIKOLOGI

PRODI PSIKOLOGI SI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN RESILIENSI REMAJA YANG MENGALAMI
BROKEN HOME

AZURAH DESLYANA
178110123

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

24 Agustus 2021

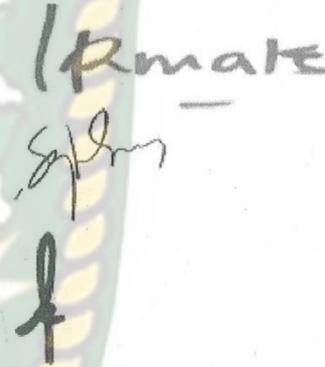
DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 31 Agustus 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya **AZURAH DESLYANA** dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru 13 Agustus, 2021

Yang menyatakan

06A49AJX339424744
AZURAH DESLYANA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu kepada saya dan kemudian pada setiap saya melangkah dan yang saya lakukan. Shalawat besertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa cinta kasih yang tiada putusnya. Saya hadiahkan karya sederhana ini kepada Ayah (Harun) dan Ibu (Rini) yang mana telah memberikan seluruh kasih sayang dan pengorbanan untuk saya sebagai anak yang tiada mungkin saya mampu membalas semua dengan kata-kata diselebar kertas persembahan. Semoga karya ini menjadi awal buat saya untuk membahagiakan ayah dan ibu. Untuk ayah dan ibu yang selalu memberikan do'a terbaiknya selama ini saya ucapkan terimakasih selama ini saya ucapkan terimakasih yang tiada hingganya.

Adik tercinta

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada adik saya (Rafidah Nabila). Terimakasih telah memberikan semangat dan canda tawa dalam hari-hari saya. Semoga kita kelak menjadi kebanggaan orangtua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Aamiin.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”

(Qs. Yusuf: 87)

“Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik maka ia akan memanfaatkanmu”

(HR. Muslim)

“Carilah tempat dimana kamu dihargai, bukan hanya dibutuhkan. Sebab, banyak yang hadir karena butuh tapi lupa cara menghargai”

“Kita memudahkan urusan orang lain, inshaallah Allah permudahkan urusan kita”

“Setiap orang punya cara berbeda dalam berjuang dan proses untuk sukses. Jangan samakan proses kita dengan orang lain, karena setiap orang berhak memilih jalan terbaik mereka.

-WR-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabilalamin, Puji syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat beriring salam kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah” **Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home**”

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Irma Kusuma Salim., M.Psi., Psikolog pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk

memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi. Terimakasih kepada ibu yang telah membimbing dan penulis dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan terimakasih juga kepada ibu yang telah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri, berkat ibu yang sudah baik dan banyak membantu sehingga saya bisa seperti ini. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan yang sempurna karena ibu adalah wanita yang hebat dan tangguh.

4. Ibu Tengku Nila Fadhila, M .Psi., Psikolog selaku Dosen Penasehat Akademik dari semester 1 sampai saat ini.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Dekan II fakultas psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA Psikologi selaku dekan III fakultas psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak / Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang Tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang bermanfaat tentunya bagi penulis, serta telah memberikan ilmu selama penulis belajar di Universitas Islam Riau.
8. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
9. Terimakasih kepada orangtua tercinta, ayahanda Muhammad Harun dan ibunda saya Retno Anggraini yang sangat penulis sayangi, adik ku Rafidah Nabila. Terimakasih atas doa, perhatian, dukungan, motivasi

dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih kepada informan 1 yaitu GLF, informan 2 yaitu FHH.

Terimakasih sudah membantu penulis untuk memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada Abang yaitu Adika Hardisakha atas supportnya yang selama ini menemani bimbingan, menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang kita inginkan bisa tersegerakan ya. Dan terimakasih juga kepada kedua orangtuanya yang selalu mendoakan dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada Annisa, Bila, Indah, Shinta, Novia, Vinny, Yenti, Puja dan lain-lain yang sudah membantu penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran berharga dari semua pihak, dan mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang Penulis lakukan selama ini.

Penulis

AZURAH DESLYANA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Perceraian.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II PEMBAHASAN	11
A. Pengertian Resiliensi	11
B. Aspek-Aspek Resiliensi	14
C. Sumber-Sumber Resiliensi	18
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel	25
B. Definsi Operasional	25
C. Responden Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV ISI DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Setting Penelitian.....	28
B. Jadwal Penelitian.....	29

C. Deskripsi Subjek Penelitian.....	30
D. Hasil Penelitian.....	31
BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

GAMBARAN RESILIENSI REMAJA YANG MENGALAMI *BROKEN*

HOME

Azurah Deslyana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi psikologis perilaku memaafkan pada remaja *broken home* dan untuk mengetahui dampak negatif dari resiliensi remaja korban *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian dari kedua informan memiliki kelemahan yang berbeda di aspek analisis kasual resiliensi atas kehidupan yang dijalani. Pada informan pertama Pertama bisa menerima kenyataan setelah perceraian selama mulai dari kelas 2 Sd, sedangkan informan ke dua awal mula terjadi *broken home* ialah, informan kurang tau penyebab perceraianya, setelah proses perceraian bisa menerima kenyataan setelah perceraian informan mengatakan cukup lama proses menerimanya, karna berjalannya waktu kira-kira ada 2 tahun. Dapat disimpulkan bahwa tentang anak remaja dengan keluarga *broken home* menggambarkan dinamika resiliensi dimana emosional anak remaja yang ditekan dengan permasalahan *broken home* tersebut dengan membungkam diri sendiri untuk beberapa waktu dan meratapi masalah yang sedang di alami.

Kata Kunci : Remaja, *Broken Home*

PICTURE OF THE RESILIENCE OF THOSE WHO HAVE A BROKEN HOME

Azurah Deslyana

ABSTRACT

This study aims to determine the psychological resilience of forgiving behavior in broken home adolescents and to determine the negative impact of the resilience of adolescent victims of broken homes. This study uses qualitative methods with in-depth interviews. The results of the research from the two informants have different weaknesses in the aspect of casual analysis of resilience to the life they live. In the first informant, the first can accept the reality after the divorce as long as it starts from grade 2 SD, while the second informant at the beginning of the broken home is, the informant does not know the cause of the divorce, after the divorce process can accept the fact after the divorce the informant said it took quite a long time to accept it, because the process is going on There are approximately 2 years. It can be concluded that about teenagers with broken home families, it describes the dynamics of resilience in which teenagers are emotionally suppressed by the broken home problem by silencing themselves for some time and lamenting the problems they are experiencing.

Keywords: Teenagers, Broken Home

صورة لمرونة أولئك الذين لديهم منزل مكسور

أزورا ديسليانا

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد المرونة النفسية لسلوك التسامح لدى المراهقين المنكسرين في المنزل وتحديد الأثر السلبي لمرونة ضحايا المنازل المكسورة من المراهقين. تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية مع المقابلات المتعمقة. نتائج البحث من المخبرين لها نقاط ضعف مختلفة في جانب التحليل العرضي للمرونة في الحياة التي يعيشونها. في المخبر الأول ، يمكن للمخبر الأول قبول الواقع بعد الطلاق طالما أنه يبدأ من ، بينما المخبر الثاني في بداية المنزل المكسور هو ، لا يعرف المخبر سبب الطلاق ، بعد SD الدرجة 2 ، يمكن أن تقبل عملية الطلاق حقيقة بعد الطلاق ، قال المخبر إن قبولها استغرق وقتاً طويلاً لأن العملية مستمرة هناك ما يقرب من عامين. المرونة التي يتم فيها قمع المراهقين عاطفياً بسبب مشكلة المنزل المكسور من خلال إسكات أنفسهم لبعض الوقت ورتاء المشكلات التي يواجهونها.

الكلمات الرئيسية: المراهقون ، المنزل المكسور

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Perceraian

Secara umum perceraian merupakan sesuatu situasi tak terduga untuk pasangan yang sudah menikah dimanapun. Dan pada dasarnya pernikahan itu ialah suatu usaha dari kedua belah pihak untuk membentuk hubungan yang sangat harmonis. Di dalam perceraian memiliki beberapa aspek yakni kebutuhan ekonomi maupun masyarakat. Walaupun diizinkan, tetapi masalah perceraian dianggap sebagai suatu masalah masyarakat. Masalah ujungnya ialah perceraian. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak aspek yang berbeda, termasuk ekonomi, kekerasan di dalam rumah tangga. Perceraian dianggap sebagai kegagalan di beberapa masyarakat. yang sebelumnya dianggap suci yang akhirnya putus. Oleh karena itu, jika terjadi perceraian pasti adanya suatu masalah di dalamnya.

Perceraian (*divorce*) ialah peristiwa yang tentunya tidak diinginkan oleh suami-istri, khususnya anak. Dalam pandangan anak, perceraian yang dialami oleh orangtuanya merupakan sebuah tanda kematian bagi keutuhan keluarganya. Dalam hal ini, perceraian tentunya menimbulkan hukuman yang harus mereka hadapi yaitu kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam akibat perceraian yang dialami oleh orangtua mereka. Dari masa dahulu masyarakat belum mengenal peradaban modern, perceraian sudah menjadi masalah yang cukup rumit bagi masyarakat, lebih-lebih pada masa sekarang. Dimana orang-orang telah dipengaruhi peradaban yang modern, pergaulan yang bebas dan hal lainnya yang dapat mempengaruhi manusia. Kenyataan menunjukkan sebagai akibat perceraian

menyebabkan keadaan yang negatif dari suatu kehidupan anak-anak yang dihasilkan oleh pernikahan.

Broken home biasanya, digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakkan akibat orangtua kita tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan dimasyarakat. Namun *broken home* juga bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya seperti keluarga yang rukun, damai dan tentram.

Menurut Sujoko (2011) istilah *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Kemungkinan yang dapat terjadi ketika orangtua bercerai, pisah ranjang atau keributan yang berkepanjangan terjadi di dalam keluarga (Sujoko,2011). Gangguan yang biasanya dialami remaja *broken home* berupa gangguan kepribadian, perkembangan emosi dan kehidupan sosial. Remaja yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Remaja *broken home*, ketika berada dalam perkembangan emosi akan muncul ketidakstabilan pada emosi, misalnya remaja akan menjadi individu yang pemurung, malas dan bahkan menjadi agresif saat berusaha mendapatkan perhatian dari orangtua maupun orang lain (Sujoko,2011).

Willis (2009) berpendapat bahwa *broken home* dihubungkan dengan kondisi keluarga yang labil dengan komunikasi dua arah saat tidak adanya kondisi

demokratis, *broken home* dapat dideskripsikan suatu kondisi keluarga yang tidak utuh, hal tersebut dapat dikarenakan tindakan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (Chaplin,2005).

Pada dasarnya di dalam keluarga tidak mempermasalahkan anak *broken home* sama sekali, walaupun orang lain memandang anak *broken home* sebagai anak yang nakal, suka memberontak, terlibat pergaulan bebas dan hal yang lainnya, tidak semua anak *broken home* yang bisa dipandang buruk.

Parahnya anak *broken home* atau tidak, dilihat dari pribadi individu itu sendiri bagaimana cara mereka mengatasi permasalahan, apakah dengan berpikiran positif atau negatif. Terdapat dua kondisi pada anak *broken home* yaitu kondisi kuat dan lemah. Dengan kondisi kuat, anak *broken home* menganggap suatu masalah sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan sebaliknya, dengan kondisi lemah, anak *broken home* tidak sanggup untuk menghadapi masalah dan terjerumus dalam hal yang negatif.

Anak *broken home* yang kuat akan menerima kenyataan bahwa keluarga mereka telah terpisah. Dari hal itu mereka akan melakukan hal yang tidak berpengaruh negatif untuk kehidupan mereka. Anak *broken home* menggunakan cara yang positif untuk mendapatkan perhatian. Mereka menjadikan masalah sebagai motivasi mereka untuk menggapai cita-cita, dengan hal itu mereka dapat mengukur banyak prestasi yang didapat, serta mendapatkan pandangan baik dari orang lain.

Hasil penelitian dari Berna Detta, Sri Muliati Abdullah (2017) memperlihatkan banyaknya kesamaan dinamika resiliensi pada responden yaitu

dengan proses belajar dari individu menghadapi permasalahan akan membentuk kemampuan resiliensi. Selain itu, kemampuan yang dapat membentuk kemampuan resiliensi ialah individu yang mampu dalam mengevaluasi semua perbuatan dan dari segi spiritual berupa pendekatan diri dengan Tuhan yang akan menganggap kandungan dalam agama sebagai pedoman bagi kehidupan.

Hasil penelitian dari Melati Asmita, Erny Hidayati (2018) mengungkapkan bahwa subjek 1 ketika mengatasi permasalahan mempunyai resiliensi pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis dan empati. Subjek 1 memiliki sumber resiliensi *I have* (eksternal), saat mengatasi suatu permasalahan subjek mencari solusi dengan meminta nasihat dan saran pada ibu dan kakak subjek. Sedangkan pada subjek II sangat mandiri saat menyelesaikan permasalahan dan meminta saran atau bantuan kepada teman, sumber resiliensi yang dimiliki subjek II ialah *I have* (eksternal) dan *I am* (internal). Hasil penelitian ini selain menunjukkan sumber resiliensi dari masing-masing subjek, juga menunjukkan bahwa subjek I memiliki kemampuan resiliensi yang didapat dari lingkungan sosial serta dari segi spiritual, yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan subjek II juga memiliki resiliensi yang menginginkan adanya perubahan pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Khusnul Khotimah (2018), faktor yang membentuk resiliensi remaja di Desa Pucung Lor memiliki perbedaan pada kemampuan resiliensi. Hal itu dapat dilihat dari kondisi remaja *broken home* masing-masing subjek. Faktor internal dari resiliensi remaja di Desa Pucung Lor lebih banyak terlihat pada regulasi emosi, mengontrol impuls, berempati, efikasi

diri dan melakukan *reaching out*. Selain itu terdapat faktor eksternal yang berada pada faktor keluarga dan pergaulan yang mendominasi pada remaja yang mengalami *broken home* di Desa Pucung Lor dalam menciptakan kemampuan resiliensinya.

Penelitian Merlin (2018) telah mengeluarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi yang dimiliki subjek EC dan EL berbeda. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu faktor protektif eksternal dan internal dari kedua subjek, di antara lain adanya kemampuan kognitif, religiusitas, memiliki rasa kasih sayang yang baik. Sebaliknya, kedua subjek memiliki faktor eksternal berupa perhatian yang didapat dari orangtua.

Menurut Putra (2015) di Indonesia, angka perceraian mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Sepanjang periode tahun 2005 sampai dengan 2010 kasus perceraian terus meningkat hingga 70%. Telah tercatat kasus perceraian pada tahun 2010 sebanyak 285.184 di seluruh Indonesia. Kasus suami istri bercerai karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga tercatat sekitar 91.841 kasus. Pada tahun 2013 Indonesia pun tercatat sebagai negara yang angka persentase perceraianya tertinggi di Asia Pasifik yaitu, 10 orang yang sudah menikah, salah satunya yang akan bercerai (BKBN online, 2013). Berikutnya pada tahun yang sama yaitu 2013 dinyatakan angka perceraian yang ada di Indonesia sudah mencapai 324.527 kasus yang ada di seluruh Indonesia (Republika, 2014).

Suatu perceraian akan membawa perubahan pada kehidupan anak yaitu perubahan pada lingkungan rumah, keuangan bahkan sampai perubahan pada tanggungjawab di keluarga tersebut (Berk, 2010). Orangtua yang bercerai atau

berpisah akan mempengaruhi perilaku anak untuk berbuat hal-hal yang menyimpang. Keadaan ini biasanya terjadi pada anak yang masih berusia kanak-kanak bahkan anak saat sudah remaja (Clapp,2000). Kurang lebih 20-25% anak akan mengalami masalah yang cukup berat sebagai korban orangtuanya yang bercerai, keadaan seperti ini berbeda drastis jika dibandingkan dengan keadaan keluarga yang masih utuh dengan tingkat persen sekitar 10% (Gerad,krishnakumar & Buehler, Strohschein dalam Berk,2010) dimana menunjukkan anak yang kemungkinan besar akan mengalami masalah emosional dan perilaku akibat imbas dari orangtua yang bercerai jika dibandingkan dengan keluarga yang utuh.

Save M. Dagun (2002:113) berpendapat bahwa sebuah keluarga yang mengalami perceraian akan menjadi dampak yang mendalam untuk semua anggota keluarga. Menurut data yang ditampilkan oleh kedaulatan rakyat online (4/3) pengadilan agama kota Yogyakarta mengatakan bahwa selama 2 tahun terakhir, perceraian di kota Yogyakarta mengalami peningkatan yaitu sebanyak 424 kasus cerai gugat dari pihak perempuan dan 169 kasus cerai talak dari pihak laki-laki. Pada tahun 2013 terdapat 462 kasus cerai gugat dan 190 kasus cerai talak. Selanjutnya di bulan Januari pada tahun 2014, tercatat 46 kasus cerai gugat dan 27 cerai talak. Berdasarkan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di kota Yogyakarta mengalami dominan perceraian yang terjadi akibat gugatan dari pihak perempuan sebagai istri. Perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kurangnya tanggungjawab suami kepada istri, bahkan sampai kepada faktor ekonomi.

Terdapat 224 kasus cerai akibat suami yang tidak dapat memberikan tanggungjawab kepada seorang istri yang ditunjukkan dari data di pengadilan kota Yogyakarta sepanjang tahun 2013 lalu, Sedangkan kasus perceraian yang terjadi karena faktor ketidakharmonisan sebanyak 177 kasus. Faktor ekonomi sebanyak 72 kasus.

Save M. Dagun (2002:113) berpendapat bahwa sebuah keluarga yang mengalami perceraian akan menjadi dampak yang mendalam untuk semua anggota keluarga. Menurut data yang dilampirkan oleh detikcom dari website Mahkamah Agung (MA), Rabu (3/4/2019), sepanjang 2018 terdapat 419.268 pasangan yang bercerai. Dari jumlah data tersebut terdapat 307.778 kasus cerai gugat dari pihak perempuan dan 111.490 kasus cerai talak dari pihak laki-laki. Sementara dalam 2 tahun terakhir diwilayah kerja pengadilan Agama Jakarta Pusat angka perceraian pasangan suami-istri meningkat. 850 kasus gugatan suami-istri telah tercatat dari bulan Januari sampai pertengahan bulan Juli pada tahun 2019, Jumlah tersebut meningkat mencapai angka 169 kasus dibandingkan periode tahun lalu. 681 kasus gugat cerai yang terdaftar di pengadilan Agama Jakarta Pusat pada tahun 2018, dari Januari hingga Juli. Jika dijumlahkan data pada akhir Desember 2018, kasus gugat cerai mencapai angka 1.505 kasus.

Dijelaskan oleh penelitian terdahulu oleh Ivadhias Swastika (2013) dengan judul resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home*. Resiliensi yang ditunjukkan bersifat positif karena subjek dapat menghadapi emosi, menahan munculnya impuls negatif, bercita-cita sehingga menjadi dukungan untuk bangkit dari suatu permasalahan. Subjek akan menjadi pribadi yang resilien dipengaruhi

faktor internal (dari dalam diri subjek) dan faktor eksternal (dari luar diri subjek). Keyakinan dan keinginan yang positif yang dimiliki subjek akan berguna untuk kehidupan di masa depan.

Dewanti & Suprati (2014) juga melakukan penelitian mengenai resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orangtua bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan 3 partisipan dan memperlihatkan hasil resiliensi yang berbeda di setiap partisipan. Ketiga partisipan sama-sama menunjukkan kemampuan mengatur impuls, empati, optimis dan efikasi diri walaupun ketiga partisipan tidak memiliki kemampuan yang sama persis. Ketiga partisipan berhasil memaknai positif kejadian sulit yang dialami.

Selanjutnya Desi & Nainul (2019) dalam penelitian terdahulu mengenai pengalaman remaja korban *broken home*, ketiga subjek menyatakan bahwa penerimaan diri muncul dengan dipengaruhi oleh dukungan emosional dan religiusitas yang bersumber dari lingkungan. Ketiga subjek sanggup bangkit dan memiliki keinginan untuk masa yang akan datang guna membangun kemampuan resiliensi.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi psikologis perilaku memaafkan pada remaja *broken home*?
2. Apakah ada dampak negatif dari resiliensi remaja korban *broken home*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dengan lebih fokus dan diskusi terkait hasil analisis lebih terarah. Maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai gambaran resiliensi remaja yang mengalami *broken home* ditinjau berdasarkan anak remaja yang sedang *broken home* berusia 18-21 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk dapat mengetahui resiliensi psikologis perilaku memaafkan pada remaja *broken home*.
2. Untuk mengetahui dampak negatif dari resiliensi remaja korban *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Salah satu manfaat dari teoritis yaitu memperluas wawasan tentang ilmu sosial misalnya disiplin ilmu sosiologi keluarga maupun pendidikan.

2. Praktis

- a. Menurut hasil penelitian, ini sangat diperlukan supaya menjadi bahan masukan untuk orangtua yang sedang memiliki konflik agar memperhatikan mental anak yang terjadi akibat *broken home*.
- b. Menurut hasil penelitian juga diharapkan akan memberikan pemahaman sekaligus pemikiran positif kepada anak yang telah mengalami *broken home*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Resiliensi

Lazarus (1993, Tugade dan Fredricson, 2004) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Sementara menurut Richardson (2002), resiliensi adalah proses coping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang di pengaruhi oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang yang resilien akan mengusahakan yang terbaik untuk mengatasi masalah dan dapat bangkit dari kondisi stres yang berbagai macam dengan kemampuan yang dimiliki (Block dan Kremen,1996, Tugade dan Fredricson,2004).

Menurut Cicchetti dan Toth (1998) Resiliensi bukan *trait* yang mempunyai sifat diam di dalam manusia sejak lahir secara otomatis bersikeras pada diri manusia sesudah memperoleh keberhasilannya (Meichenbaum,2008). Perkins dan Caldwell (2005) dan Garmezy Damon (1998) juga mengemukakan pendapatnya bahwa resilien bukan sifat yang bersemayam dalam diri suatu individu tersebut, melainkan hasil yang dinamis antara kekuatan yang berasal dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Resiliensi pada pemahaman ini tidak diamati sebagai karakteristik yang pasti melainkan sebuah metode yang berkembang secara dinamis dalam waktu yang terus menerus dan berkelanjutan (Everall, dkk.,2006).

Resiliensi merupakan daya tampung yang dipergunakan untuk mempertahankan kemampuan serta berfungsi dalam mengimbangi segala sektor

dikehidupan (Kaplan dkk.,1996; Egeland dkk., 1993; Vanbreda, 2001). Arti resiliensi juga bermakna kemampuan bertahan dan beradaptasi dimana kapasitas pada manusia yang mengalami bencana harus dihadapi dan dipecahkan permasalahan tersebut (Grotberg, 1999). Resiliensi merupakan kekuatan dalam mempertahankan kemampuan, serta untuk berguna secara terampil dalam menghadapi berbagai penyebab stress kehidupan (Kaplan dkk, 1996; Egeland dkk.,1993, Vanbreda, 2001 kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri, lalu kapasitas individu dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu permasalahan setelah mengalami kesengsaraan disebut resiliensi (Grotberg,1999).

Reivich dan Shatte (2002), merupakan ahli lain juga mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menanggapi trauma yang sedang dihadapinya melalui langkah yang produktif dan sehat. Jadi secara garis besar resiliensi juga ditandai dengan adanya beberapa ciri khusus dimana terdapat kemampuan menghadapi depresi dari trauma yang sedang terjadi atau dialami (Masten dan Coatsworth,1998 Kalil 2003).

Definisi lain terkait resiliensi ialah metode yang dinamis yang mana dapat mencakup adaptasi yang bersifat positif pada kondisi yang tidak terlalu sulit, menyimpan sesuatu yang berbahaya serta memiliki hambatan yang relevan dimana dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu dengan perbedaan waktu serta lingkungan tersebut (Luthar dkk.,2003; Cicchetti dan Toth,1998). Disisi lain, makna resiliensi merupakan metode yang cukup interaktif kompleks karena melibatkan segala karakter mulai dari individu, keluarga, lingkungan masyarakat bahkan lebih luas (Meichenbaum,2008).

Resiliensi bukan sebuah konsep universal yang terwujud dalam seluruh domain kehidupan individu. Seseorang mungkin akan resilien terhadap satu stressor yang lain. Resiliensi merupakan fenomena multidimensional dengan konteks yang spesifik dan mencakup berbagai perubahan dalam perkembangan (Zimmerman dan Arunkumar,1994).

Resiliensi juga dipandang sebagai fenomena yang bersifat “*fluid*” antarwaktu. Individu mungkin resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal tersebut, faktor risiko dan protektif yang berperan penting di dalamnya pun bervariasi antar tahap perkembangan (Meichenbaum,2008).

Menurut pendapat Cicchetti dan Rogosch (psychological Reselience,2010) terdapat dua elemen dalam memperkenalkan atau mengidentifikasi resiliensi yakni: (1) Paparan dari sebuah situasi yang menekan dan sulit, halangan maupun ancaman berat didalam kehidupan seseorang, kemudian (2) menyesuaikan positif seseorang mengenai keadaan tersebut. Luthar 2000 (Luthar,2003) juga menyetujui pendapat dari Cicchetti dan Rogosh, dan berpendapat ketika individu berhadapan dengan beberapa halangan atau kesulitan yang signifikan maka resiliensi bisa diketahui, kemudian individu tersebut bisa memperlihatkan adaptasi positif mengenai halangan atau kesulitan tersebut. Hal ini juga di dukung oleh beberapa ahli lainnya seperti Maten,2001.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi itu ialah suatu proses dinamis dimana proses itu mengikutsertakan peran dari faktor individual, sosial dan juga lingkungan, yang menampilkan kekuatan dan kegigihan individu

untuk bangkit dari pengalaman emosional yang sifatnya negatif ketika mengatasi kondisi yang sulit.

2.1. Aspek-Aspek Resiliensi

Berbeda dengan Grothberg (1999), Reivich dan Shatte mengemukakan adanya 7 aspek yang menjadi ranah utama dari resiliensi. Ketujuh aspek tersebut sebagai berikut.

1. Emotion Regulation (Regulasi Emosi)

Makna dari kata regulasi emosi ialah cara seseorang untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa individu yang belum bisa untuk menguasai emosi akan mendapatkan kesulitan ketika menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Berlawanan dengan hal itu, kemampuan yang baik dalam meregulasi atau mengontrol akan menghasilkan kemudahan dalam memproses respons ketika berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan cara mempermudah individu dalam meregulasi emosi dengan dua kemampuan, yaitu:

a. Calming

Calming ialah kemampuan untuk menaikkan tingkat kontrol pada individu terhadap respons tubuh dan pemikiran saat mengalami stres dengan melakukan kegiatan relaksasi. Individu dapat memantau tingkat stres dengan kegiatan relaksasi. Relaksasi dapat digunakan dengan beberapa cara. Misalnya dengan mengatur pernapasan, meregangkan otot dan juga melakukan teknik positive

imagery (menempatkan diri di suatu tempat yang tenang dan menyenangkan pikiran).

b. Focusing

Kemampuan berfokus pada konflik yang akan mempermudah individu untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Banyak permasalahan baru yang akan muncul ketika masalah sebelumnya tidak cepat diselesaikan. Cara membedakan antara sumber masalah yang utama dengan masalah yang ada akibat dari sumber permasalahan tergantung pada individu yang mampu untuk berfokus pada masalah. Hasilnya, individu akan mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, stres yang dialami individu dan emosi negatif yang muncul juga berangsur akan berkurang.

Dua keterampilan di atas membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami.

2. Impuls Control (Pengendalian Impuls)

Impuls Control atau Pengendalian impuls merupakan suatu kemampuan individu untuk mengendalikan harapan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan mengubah kondisi yang menekan saat menghadapi berbagai rangsangan dari lingkungan. Individu cenderung mengarah reaktif, misalnya dengan berperilaku agresif. Dengan perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman untuk orang lain, hal itu dapat memperburuk interaksi sosial individu dengan orang lain.

3. Optimism (Optimisme)

Individu yang optimis ialah individu yang resilien (Reivich dan Shatte, 2002). Kemampuan untuk menghadapi kehilangan seseorang yang kemungkinan dapat terjadi di masa yang akan datang menjadi suatu tanda orang yang optimis. Dari hal tersebut juga dapat membayangkan efikasi diri yang dimiliki. Efikasi diri merupakan keyakinan diri untuk bisa selesai dari permasalahan dan mengatur tujuan hidupnya.

4. Casual Analysis (Analisis Kasual)

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang di hadapi secara akurat dapat disebut dengan analisis kasual. Apabila tidak bisa mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dengan akurat, maka individu tersebut akan cenderung untuk mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Dalam (Reivich & Shatte, 2002), disebutkan bahwa gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi. Sehingga dapat disimpulkan individu yang resilien merupakan individu yang tingkat kognitif fkleksibel. Hal ini bisa dibuktikan dengan individu yang memiliki resilien juga tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah terjadi. Selain itu, individu yang resilien juga mampu memecahkan masalah secara fokus, menggunakan dan mengarahkan energinya ke arah yang lebih positif, dan menjadikannya sebagai dorongan untuk menjadi lebih baik.

5. Empathy (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich dan Shatte,

2002). Sebagian individu cukup pandai dalam menginterpretasikan beberapa bahasa nonverbal yang diperlihatkan oleh orang lain. Misalnya orang lain memperlihatkan mimik wajah, nada dalam berbicara, *body language* (bahasa tubuh), dan juga dapat mengerti serta merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu, hubungan sosial yang bersifat positif cenderung dimiliki oleh orang yang dapat berempati kepada orang lain.

6. **Self Efficacy (Efikasi Diri)**

Suatu kepercayaan individu untuk dapat menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan disebut dengan efikasi diri. Untuk sampai pada resiliensi, efikasi diri sangat diperlukan untuk menjadi faktor kognitif yang menunjukkan bagaimana seseorang bersikap dalam suatu permasalahan. Individu dapat mencari solusi yang tepat dari suatu permasalahan dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki. Dengan keyakinan juga individu pantang menyerah di berbagai kesulitan dalam masalah.

7. **Reaching Out**

Resiliensi tidak hanya berbicara tentang cara individu yang mempunyai ketrampilan untuk menghadapi kehilangan seseorang dan bersikap tegar. Namun resiliensi juga berbicara tentang keterampilan individu untuk mencapai nilai positif dari kehidupan setelah mengalami kehilangan. Saat kecil kita banyak mempelajari cara menjauhi suatu kegagalan daripada membiasakan diri untuk menghadapinya. Hal tersebut menjadikan individu tidak dapat melakukan *reaching out*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, cara atau keterampilan seseorang untuk bersikap tenang dalam kondisi yang menekan disebut dengan regulasi emosi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa individu yang belum bisa untuk menguasai emosi akan mendapatkan kesulitan ketika menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Berlawanan dengan hal itu, kemampuan yang baik dalam meregulasi atau mengontrol akan menghasilkan kemudahan dalam memproses respons ketika berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang di alami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang yaitu, dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

Cara membedakan antara sumber masalah yang utama dengan masalah yang ada akibat dari sumber permasalahan tergantung pada individu yang mampu untuk berfokus pada masalah. Hasilnya, individu akan mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

2.2. Sumber-Sumber Resiliensi

Grotberg (1999) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan pada manusia untuk menghadapi , dan menghadapi rintangan serta hambatan untuk menjadi kuat. Resiliensi itu sendiri bukan suatu keajaiban, ini tidak hanya ditemukan di sebagian kecil manusia serta bukan suatu sumber yang tidak jelas asalnya. Pada setiap individu pastinya mempunyai kemampuan tersendiri untuk

menjadi resilien dan pastinya setiap individu mampu belajar untuk menghadapi dan melewati bagaimana rintangan serta hambatan dalam kehidupannya agar nantinya dapat menjadi sebuah resilien.

Grotberg (1999), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat 3 sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga nya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudi:

A. I Have

Di dalam individu ada beberapa yang sulit dalam berinteraksi atau sulit beradaptasi dengan orang mungkin karena mereka cenderung kurang bergaul dengan orang disekitar ini yang dinamakan dengann *I Have* hal tersebut dapat diatasi dengan.

1. Membangun hubungan yang antar keluarga dan masyarakat sekitar.
2. Memahami diri dengan baik karakter-karakter orang.
3. Model-model peran
4. Butuh dorongan seseorang untuk lebih mandiri (otonomi)

Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

B. I Am

Setiap individu pastinya kita mempunyai rasa akan bangga dengan diri sendiri karena telah melakukan sesuatu yang baik, selalu berfikir positif akan masa depan, mempunyai rasa solidaritas kesesama manusia, dan ini yang menjadi kekuatan di diri seseorang untuk melakukan sesuatu ini yang dinamakan sumber

resiliensi dari *I am*. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam bentuk resiliensi adalah:

1. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
2. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
3. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
4. Memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakan.
5. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

C. **I Can**

I can ialah salah satu sumber dari resiliensi yang mempunyai atau memiliki hubungan yang berkaitan juga pada sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencari jalan untuk memecahkan suatu permasalahan demi mencapai dan menuju kepada sebuah keberhasilan yang diharapkan dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki atas kemauan atau keinginan diri sendiri.

I can juga merupakan suatu kemampuan dalam menilai akan diri sendiri dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan sosial yang dijalani dan juga dalam hubungan interpersonal. Resiliensi memiliki sumber tersendiri, yaitu:

1. Kemampuan dalam menjalani komunikasi dengan baik.
2. Mampu mencari cara dan melakukan *problem solving* atau pemecahan masalah.

3. memiliki kemampuan dan mengelola suatu perasaan, emosi dan impuls”.
4. Memiliki kemampuan dalam mengukur dan menilai temperamen diri sendiri maupun orang lain.
5. Mampu menjalin suatu hubungan baik terhadap orang lain dengan rasa penuh percaya diri.

Namun demikian, mengingat bahwa kelima faktor tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan psikososial Erikson, maka di dalam masing-masing tahapan juga memuat gambaran interaksi antara *I have*, *I am*, dan *I can* yang dihasilkan:

a. Trust (Kepercayaan)

Kepercayaan seseorang berasal dari individu tersebut yakin bahwa orang lain itu dapat dipercaya dalam arti individu tersebut selalu berpikir positif kepada orang lain. Faktor untuk membangun kepercayaan individu sejak dini berasal dari internal, yaitu dari dalam keluarga itu sendiri, mereka mendidik anak dengan mengajarkan selalu berpikir positif terhadap orang lain agar memiliki jiwa yang senantiasa percaya akan hal-hal baik yang sebenarnya.

b. Autonomy (Otonomi)

Individu yang memiliki sikap yang dirinya dapat menentukan sikapnya sendiri ini yang disebut sebagai individu yang otonomi. Anak yang otonomi mulai belajar bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah; mengutarakan perasaan bersalah saat mengecewakan orang lain, serta menyadari adanya hukuman setiap perbuatan manusia lakukan.

c. Initiative (Inisiatif)

Pada pakyor inisiatif dijelaskan bahwa kemampuan dan kesediaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam faktor mempengaruhi seorang individu tentunya terlibat dan ikut dalam aktivitas suatu kelompok. Ketika seseorang individu tersebut akan dapat menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki kesadaran akan perilakunya, serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri (*I Have*).

d. Industry (Industri)

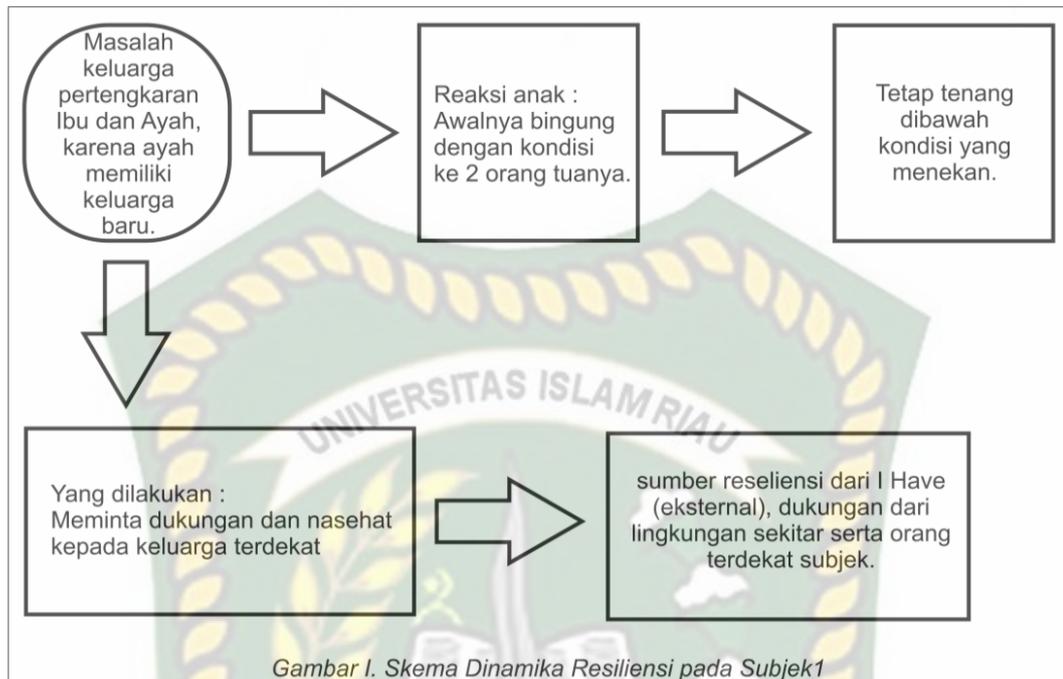
Pengembangan keterampilan yang memiliki hubungan dengan aktivitas yakni aktivitas di rumah, sosial, maupun di sekolah, ini berkaitan dengan faktor industri. Pada pengembangan keterampilan dapat memberikan individu untuk memperoleh suatu kebanggaan terhadap dirinya sendiri yakni berupa prestasi yang bermanfaat dalam menentukan penerimaan dirinya di lingkungan sekitar.

e. Identity (Identitas)

Ini merupakan sebuah faktor pembangun resiliensi dan berkaitan dengan pengembangan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri (pemahaman kondisi psikologis ataupun fisik). Faktor identitas dapat membantu seseorang menentukan gambaran dirinya serta menguasai citra dirinya. Seseorang akan mampu menerima keadaan dirinya serta orang lain yang berada disekitarnya apabila seseorang tersebut mempunyai lingkungan yang selalu memberikan dukungan terhadapnya. Kondisi tersebut mampu menumbuhkan perasaan untuk mengendalikan, mengatur diri, dan mengarahkan dengan baik (*I Can*).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan suatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan atau dimaknai oleh individu. besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar , sebagaimana dipersepsikan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

Dimana I am sumber resiliensi memiliki kaitan terhadap kekuatan pribadi didalam diri seseorang. Sumber tersebut meliputi sikap, perasaan, serta keyakinan pribadi. I am merupakan sebuah sumber resiliensi yang memiliki kaitan terhadap usaha yang diperbuat oleh seseorang individu untuk dalam menyelesaikan masalah menuju keberhasilan dengan menggunakan kekuatan dari dalam diri. I can meliputi penilaian mengenai kemampuan diri yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial, kemudian interpersonal. Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan resiliensi.



Gambar 1. Skema Dinamika Resiliensi pada Subjek1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian adalah:

Variabel tergantung : Resiliensi (Y)

B. Definisi Operasional

1. Variabel Terikat (Y) :

Resiliensi adalah kapasitas kemampuan seseorang untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

C. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini akan diambil sesuai dengan dasar tujuan penelitian dan ciri-ciri yang telah ditentukan. responden penelitian yang dilibatkan di dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri 2 orang remaja laki-laki dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* (bercerai dan pertengkarannya yang terus-menerus).
- b. Remaja akhir yang berusia 18-21 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan teknik wawancara secara mendalam, (Johnson & Christensen, 2004) mengemukakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai wawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam (*In-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena psikologis.

E. Teknik Analisis Data

Dalam suatu deskripsi yang kurang lebih sama, Berg (2001) mendeskripsikan 3 prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data bermakna transformasi data dengan tujuan dapat diakses dengan mudah, gampang dipahami, serta memudahkan peneliti untuk melihat pola utama yang terdapat dalam suatu data. Proses transformasi ini terjadi dengan cara terus-menerus dalam proses penelitian.

b. Pemaparan atau penyajian data (*Data Display*)

Pemaparan data bertujuan untuk menggambarkan ide utama data yang ditampilkan secara tersusun dan gabungan informasi terabstraksi yang pada akhirnya kita dapat simpulkan. Berikut adalah bentuk-bentuk pemaparan data:

- a. Tabel tentang data.
 - b. Serangkaian bagan berisi tema-tema.
 - c. Ringkasan proposisi.
 - d. Narasi tema-tema yang telah dikelompokkan
- c. Pembuatan kesimpulan dan verifikasi

Pemaparan data akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang bermakna pemaknaan pola yang terlihat dalam proses analisis data. Kesimpulan dalam bentuk proposisi dapat dimaknai akan kesimpulan dalam bentuk sementara, setelah melewati proses verifikasi dan validasi, maka kesimpulan sementara bisa menjadi kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Wawancara pertama peneliti lakukan pada informan pertama yakni seorang nenek yang tinggal di jalan Lintas Timur. Sedangkan wawancara kedua peneliti lakukan pada seorang informan yang tinggal asrama polisi lima puluh, pada wawancara ini informan merasa lebih nyaman, informan meminta kepada peneliti untuk memilih sendiri lokasi yang akan dijadikan tempat dilakukan wawancara dan peneliti menyetujui permintaan tersebut.

Informan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah satu remaja laki-laki yang orangtuanya bercerai. Peneliti dan informan pertama dapat menjalin hubungan dengan baik, karena peneliti dengan informan merupakan tetangga dan sudah saling mengenal sebelumnya sehingga tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk menjalin rapport. Sedangkan informan kedua, peneliti dikenalkan oleh adik kandung peneliti sehingga peneliti harus menjalin rapport singkat terlebih dahulu.

Pada hari minggu, tanggal 28 Maret 2021 peneliti mengirim pesan singkat melalui whatsapp informan untuk urusan kuliah sekaligus peneliti meminta izin dan menanyakan kesediaan informan untuk peneliti diwawancarai oleh peneliti pada hari minggu tanggal 4 April 2021 serta informan dan peneliti ketemu di rumah nenek.

Sedangkan pada hari jum'at tanggal 23 April adik peneliti mengwhatsapp lewat sebuah WA untuk urusan kuliah juga dan peneliti meminta izin kepada

informan untuk ketersediaan informan diwawancarai pada tanggal 24 april di hari sabtu karena informan bisa di tanggal 24. Peneliti kedua informan mendatangi rumah informan yang berada di jalan asrama polisi lima puluh.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 20 hari, mulai dari tanggal 4 april sampai 24 april 2021. Berikut jadwal pengambilan data dapat dilihat pada tabel 4.1

Table 4.1
Pengambilan Data Wawancara

NO	INISIAL SUBJEK	KARAKTERISTIK	WAKTU DAN TEMPAT
1	GLF	MAHASISWA	4 April 2021, Lintas Timur
2	FHH	MAHASISWA	24 April 2021, Asrama Polisi Lima Puluh

Berdasarkan tabel di atas, sebelum melakukan wawancara pada tanggal 28 Maret 2021 peneliti mengirim pesan terkait materi penelitian, kemudian informan menyetujui apa yang disampaikan oleh peneliti, dan juga pada tanggal 4 April 2021 telah disepakati untuk dapat melakukan suatu wawancara, berlokasi dirumah nenek di jalan lintas timur, dan juga peneliti menetapkan waktu untuk wawancara

selanjutnya. Lalu, berlokasi di Asrama Polisi Lima Puluh, peneliti melakukan wawancara kedua dengan informan kedua.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 4.2

Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Informan 1	Informan 2
Nama Inisial	GLF	FHH
Usia	20	21
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	Mahasiswa	Mahasiswa

a) Deskripsi Penelitian

1. Karakteristik

1.1 Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Glf, berjenis kelamin laki-laki, Glf adalah seorang mahasiswa di Institut Transportasi dan Logistik Trisakti di Jakarta. Glf berusia 20 Tahun yang lahir pada tanggal 18 Juni 2000. Glf mempunyai sikap yang humble. Saat peneliti merasa gugup ketika saat mulai wawancara, Glf sangat bisa membawakan emosinya dan tidak ada rasa ketegangan antara dalam perceraian orangtua. Glf memiliki sifat

yang mudah dalam bergaul dengan siapapun itu, mudah bercanda, mudah akrab dengan sekitar, dan baik hati. Glf memiliki ciri-ciri kulit hitam manis, dan mempunyai tubuh yang berisi dan tinggi sedang. Glf merupakan orang yang sangat riang dan suka bercanda sehingga informan ini memiliki teman mulai dari anak-anak kecil, remaja, hingga orang dewasa **(O1.S1.04 April 2021)**

1.2 Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Fhh, berjenis kelamin laki-laki Fhh adalah seorang mahasiswa yang tinggal di asrama polisi lima puluh. Fhh merupakan mahasiswa universitas islam riau jurusan psikologi, Fhh berusia 21 tahun dan lahir pada tanggal 30 Januari 2000.

Fhh mempunyai sikap yang sangat ramah serta murah senyum. Ketika menemuinya, ia menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan hangat. Fhh merupakan orang yang pemalu, namun mudah akrab dan dengan orang lain. Fhh mempunyai ciri-ciri yakni berkulit hitam namun wajahnya manis, dan memiliki postur tubuh tinggi. Fhh juga merupakan individu religi ini ditandai dengan caranya menyikapi masalah. **(O1.S2.24 April 2021)**

D. Hasil Penelitian

a. Gambaran Resiliensi Remaja

1. Regulasi Emosi

Aspek regulasi emosi ini kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Informan pertama menampilkan efek positif yang lebih dominan daripada efek negatif terhadap regulasi emosi yang dijalannya dengan orangtuanya dan bertanggungjawab sendiri gak bisa berpegangan lagi sama orangtua dalam hal apapun.

“Untuk mengatur emosi palingan ya ini aja sih palingan perasa tanggung jawab sendirilah gak bisa berpegangan lagi sama orangtua. Tanggung jawab atas segala perbuatan, tindakan maupun perasaan juga harus tanggung jawab diri sendiri aja” (W1.S1.D50.04 April 2021)

“kalau emosi pasti berat ya, karna kan gak ada yang mau punya orang tua yang berpisah, cuman tapi demi kebaikan mereka berdua juga yaaaa” (W1.S1.D30. 04 April 2021)

Untuk saat ini informan melakukan tanggungjawab serta informan tidak dapat berpegangan lagi terhadap orangtua informan, walaupun informan demi kebaikan mereka berdua juga, terkadang informan tidak mengingkan kedua orangtua berpisah.

Informan kedua memiliki efek positif serta informan tidak memiliki rasa dendam, kesal, emosi. Informan melihat secara logika informan.

“Reaksi pertama tu kalau awal-awal itu kadang Down juga sih, iri juga kak kayak ngeliat orang lain kan aaa lebaran contohnya Akrab sama orang tua, terus orangtuanya ngumpul bareng. Kerumah keluarga mamanya sama keluarga bapaknya. Kalau anak-anak orangtuanya bercerai kan pasti lebih berat ke salahsatunya ntah ke ibunya ntah ke bapaknya haa jadi aaa ada irinya sih kak, pasti.”(W1.S2.D30, D35. 24 April 2021)

“Kalau ngatur emosi kayak mikirnya kayak logis aja kak gini kak udah terjadi udah lama juga kalau mau dibawak kesal kalau mau dibawak emosi kalau mau dibawak dendam juga ndak bakal ngerubah apa-apa kan, orangtua kita juga udah punya jalan masing-masing udah punya pilihan masing-masing kayak papa disana udah nikah lagi udah punya anak jadi kayak kalau dibawak emosi diikutkan hati mau sampai kapan yang ada malah nyiksa diri sendiri malah nyiksa batin sendiri. Tapi kalau misalnya kita terima aja jalanin aja kayak yaudah kayak gak ada beban kedepannya pun jalanin”(W1.S2.D55-D60,D65)

Informan kedua berbeda dengan informan yang pertama informan awal-awal merasa down terkadang melihat orangtua yang lainnya ngumpul bareng kadang informan merasa iri melihat mereka selalu

bareng. Informan kedua mengatur emosinya dengan secara logika jika dibawa kesal, dendam, emosi, tidak merubah apa-apa. Informan juga mengatakan orangtua juga udah milih jalan mereka masing-masing yang menurut mereka lebih baik.

2. Impuls control (pengendalian impuls)

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh individu seperti cenderung reaktif, mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif pan agresif akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga menyebabkan buruknya hubungan sosial individu dengan yang lain.

“Kalau soal emosi saat tau kedua orang tua berpisah pasti sedih, cuman di satu sisi kalo misalnya itu udah yang terbaik buat mereka daripada buat mereka juga saling susah ya mau gimana lagi ya harus diterimalah.” (W1.S1 04 April. 2021. D100)

Informan merasa sedih jika orangtua nya berpisah cuman disi lain kalau memang itu yang terbaik buat mereka dan daripada mereka susah mau gimana lagi, informan harus menerima kenyataan yang ada.

3. Optimism (optimisme)

Seseorang yang selalu berpikir positif tentang menghadapi kehidupan baik sekarang maupun kedepannya ini yang disebut sebagai sikap optimis. Individu yang memiliki sikap optimis ini adalah

individu yang yakin bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik (Reivich dan Shatte, 2002).

Informan yang pertama memiliki sikap yang optimisme dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dan percaya bahwa mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

“Ya itu tadi walaupun kan juga sadar kan kondisinya gak ada orang tua gitu, harus siaplah siap mental, siapin fisik juga, menghadapi semua masalah dihadapin sendiri aja” (W1.S1.D105.04 April 2021)

Berbeda dengan informan yang kedua, informan ke dua informan harus mendengarkan ceritanya terlebih dahulu.

“tanyain dulu kak sebab masalahnya ini kenapa awalnya mulanya tu kenapa, kenapa sih bisa gini, gini, gini kenapa juga harus milih cerai ceritanya dulu di dengarkan. Kalau memang itu keputusannya yang terbaik ya apa boleh buat yaudah daripada dipaksain lagi nanti hasilnya malah nyiksa, ntah nyiksa salah satu pihak ni kan jadi malah memberatkan jadi kalau misalnya permasalahan itu masih bisa diselesaikan atau apa di selesaikan baik-baik sih kalau bisa jangan harus berpisah nih apalagi kedepannya belajar dari kedua orangtua kan”(W1.S2.D125.24 April 2021)

4. Analisis kasual

Aspek ke 4 ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang

sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama.

Informan pertama memiliki sikap yakin terhadap dirinya masih bisa mandiri untuk kedepannya

“Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: *“aaa kalo misalnya soal kebutuhan ya karna saya masih sekolah juga kan ya pasti masih butuh dari orang tua tapi saya yakin sih saya bisa mandiri kedepannya”* (W1.S1. 04 April 2021. D120)

Berbeda dengan informan kedua, informan kedua memiliki sikap masih membutuhkan orangtua, pertanyaan diatas sesuai dengan pernyataan sebagai berikut” Kalau untuk abib nih kebetulan juga mama juga wanita karir mama juga kerja di apa sebagai Pns jadi ketika papa cerai sama mama abib tinggal sama mama itu masih alhamdulillah secara finansial masih bisa tercukupi.

5. Empathy

Beberapa bahasa nonverbal yang ditampilkan oleh orang lain dapat diinterpretasikan oleh sebagian individu seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh (*body language*), serta bisa merasakan apa yang orang lain rasakan dan memikirkan apa yang orang lain pikirkan.

Informan pertama memiliki sikap empathy tetapi orangtua informan enggak bisa bersatu

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: *“Iya mereka berdua tetep jadi orang tua ya, maksudnya masih peduli cuman kan mereka kan gak bisa bersatu aja”* (S1. W1. 04 April 2021. D125)

Berbeda dengan informan kedua, informan kedua memiliki sikap empathy tetapi harus bisa membawa diri supaya bisa menaklukan ketenangan hidup.

“Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut” Kalau dilingkungan abib sangat-sangat peduli sih kak terus abib harus bisa membawa diri kayak misalnya kayak mana sih biar bisa menaklukan ketenangan hidup, kayak mana sih biar bisa menemukan relasi yang banyak salah satunya abib ikut bujang dara, ikut duta pemuda jadi dengan lingkungan-lingkungan itu kayak gitu rasa-rasanya tu keluarganya jadi merasa lebih berhargalah pasti berharga dirinya itu”(W1.S2.D150.24 April 2021)

6. Self Efficacy

Salah satu faktor kognitif yang menunjukkan perilaku dan sikap individu dalam suatu permasalahan. Individu bisa mendapatkan solusi permasalahan yang tepat dan tidak terlalu cepat untuk menyerah dalam kesulitan yang ada dengan kepercayaan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Informan memiliki sikap tidak mudah menyerah terhadap keadaan harus tetap dijalani.

“Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: *“Awalnya masih menyerah ya, tapi setelah dijalani ya harus kuatlah. (S1.W1.D135.04 April 2021)*

Berbeda dengan informan kedua, informan kedua memiliki sifat berfikir lebih dewasa dan berfikir lebih matang.

“pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: “Kalau Fhh sendiri enggak sih, sampai mikirkan hal-hal yang kayak gitu ndak. Cuman awal-awal dulu pernah mungkin untuk sekarang sih enggak, udah bisa berfikir lebih matangnya. Udah kebal”(S2.W1.D165.24 April 2021)

7. Reaching Out

Resiliensi lebih dari sekadar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Informan memiliki sikap percaya dan yakin setiap masalah yang pahit datang kedepannya akan lebih baik.

“Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: *“Iyaaa saya sih percaya aja kalo misalnya setelah hal-hal yang gak enak pasti nanti juga ada yang baiklah yaa semoga aja kedepannya jadi lebih baik” (W1.S1. 04 April 2021. D145)*

Berbeda dengan informan yang kedua, informan kedua memiliki sikap pasrah dengan keadaan dan menerima apa adanya. Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan sebagai berikut.

“Menerima apa adanya gitu, semua itu diterima aja dijalani aja diiklaskan aja itu sih”(S2.W1.24 April.2021.D170)

b. Hasil Analisis Data

1. Informan 1

Dari hasil wawancara dengan informan tentang gambaran resiliensi remaja yang mengalami *broken home*. Informan adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Informan memiliki hubungan yang baik dengan orangtua dan keluarga informan. Selama informan orangtua nya berpisah informan ikut dengan ayahnya, tetapi semenjak orangtua informan berpisah informan tetap menjalankan hubungan yang baik, tetap menjalankan silaturahmi dengan orangtuanya.

Informan sudah tidak selalu berpegangan lagi terhadap orangtuanya, informan bekerja keras dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semenjak orangtua informan bercerai informan harus tahan mental, harus bekerja keras, dan menganggap bahwa diri informan itu sendiri udah gak ada siapa-siapa.

Ketika informan emosi informan merasakan berat serta sedih, karna informan gak ada yang mau mempunyai orangtua yang berpisah, tetapi demi kebaikan mereka berdua juga informan tetap

ikhlas buat kebaikan mereka berdua. Informan yakin bahwa ketika ada masalah yang gak enak, pasti selalu ada baiknya untuk kedepannya.

Informan selalu ada dalam perubahan sebelum dan sesudah menjadi anak yang *broken home* yang dulunya bisa beramai-ramai berbeda dengan kondisi yang sekarang, informan harus disesuaikan dan dikondisikan dengan keadaan yang ada. Hubungan informan dengan kedua orangtuanya sangat dekat walaupun udah enggak bisa bareng lagi.

Dalam suatu hubungan perteman informan, informan merasa nyaman dengan adanya teman itu bisa menggantikan rasa sepi informan, informan bisa atau kepengen cerita apa-apa bareng teman, dan dampak negative informan tidak ada dampak negativenya.

Informan mampu mengatasi masalah sebab informan sudah terjadi dan informan sudah tidak terkejut lagi. Dan informan selalu yakin bisa melewati masa-masa sulit seperti ini. Informan sudah memaafkan orangtua, informan juga merasa yakin kalau mereka gak mau bercerai cuman informan pasti memaafkan orangtuanya, mereka tetap orangtua informan walaupun sudah tidak bersama lagi.

Informan memiliki harapan untuk keluarga harapan informan agar kelaurag bisa bahagia dijalannya masing-masing. Jika belum mencapai harapan informan informan harus menjaga hubungan baik informan dengan kedua orangtua informan supaya tetap terjaga.

2. Informan 2

Dari hasil wawancara anak pertama dari 2 bersaudara, informan memiliki hubungan baik antara kedua orangtua informan. Selama informan kedua orangtua nya bercerai informan ikut dengan mamanya informan membuka usaha agar tidak menjadi beban orangtuanya. Informan membuka usaha dengan menjual parfum dan alhamdulillah usaha informan ada di shoope dan di lazada.

Ketika reaksi emosi informan orangtua nya saat bercerai awalnya kadang merasakan down, terkadang informan merasa iri melihat orang lain seperti lebaran, akrab dengan orangtua dan ngumpul bareng. Kerumah keluarga mamanya serta keluarga bapaknya. Informan ketika orangtuanya bercerai memilih lebih berat kesalahsatunya antara ke ibunya atau kebapaknya.

Informan diberi semangat untuk bisa lebih berjuang sendiri, informan lebih tahan banting. Informan sudah tidak manja-manja, karena kadang mereka mencari kebahagiaan dengan cara mereka sendiri, karna kebahagiaan enggak ada didapat di rumah.

Hubungan informan dengan kedua orangtuanya baik, cuman ayah informan sekarang di kalimantan, ayah informan dikalimantan sudah menikah lagi, sudah punya adik 3 bersaudara, dan mama informan sekarang masih belum menikah. Untuk mengatur emosinya informan berfikir dengan secara logis, ketika masalah sudah lama terjadi dan jika terbawa suasana yang mengakibatkan kesal, emosi, dendam juga

tidak merubah apa-apa, orangtua sudah punya jalannya masing-masing serta punya pilihannya masing-masing.

Informan selalu memberi kabar melalui via suara paling tidak informan seminggu atau beberapa hari menanyakan kabar, karna berjumpa tatap muka juga enggak bisa, paling tidak lewat via suara, yang paling penting silaturahmi atau jangan miss komunikasi.

Informan menanggapi situasi sulit informan jalanin aja dan hadapi, ambil baiknya, dan buang buruknya, terkadang melihat lingkungan informan anak-anak yang *broken home* mungkin ada beberapa yang trauma atau bahkan depresi. Informan harus pandai dalam membawa diri, informan berkata sejahat-jahatnya orangtua dia tetap orangtua kita.

Setelah masalah informan terjadi informan merasa nyaman, mungkin informan tidak mendapat kenyamanan kumpul dengan keluarga tetapi jika berkumpul dengan teman-teman informan menemukan kebahagiaan, informan lebih terlatih mental dan informan lebih tahan banting.

Informan memiliki dampak negative informan sempat terfikirkan untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti mencari kebahagiaan duniawi, informan lebih ingin melatih hal-hal yang tidak wajar, tetapi informan berfikir lagi, informan kuliah di psikologi, informan memiliki feeling apa semua. Informan

mengatakan jika kita nyiksa diri itu sama saja tidak menyelesaikan masalah sama saja menambah masalah yang baru.

Informan memiliki harapan untuk keluarga, tentunya keluarga itu pengennya baik-baik saja, apapun yang dihadapi semoga dirahmati Allah, jalannya diberkati, semoga bahagia selalu, dan sehat-sehat selalu. Jika harapan informan belum tercapai informan mengintropeksi diri apa yang informan lakukan.

c. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 7 aspek yang mendukung resiliensi remaja, aspek yang dimaksud adalah aspek regulasi emosi, impuls control, optimisme, analisis kasual, empathy, self efficacy, reaching out. Hal ini sejalan dengan penelitian Reivich dan Shatte (2002) bahwa resilien memiliki aspek-aspek penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Hasil lainnya yaitu pada efikasi diri, kedua informan ini memiliki perbedaan. Pada informan pertama, efikasi dirinya ketika mengatasi permasalahan yang ada informan bisa-bisa saja, karena kejadian sudah terjadi informan tidak kaget lagi. Sedangkan pada informan kedua, informan lebih baik ditanyakan terlebih dahulu, kenapa bisa begini, kenapa harus memilih jalan untuk bercerai. Informan mendengarkan dulu cerita dari orangtuanya, saat itu keputusannya yang terbaik apa boleh buat.

Daripada nantinya menyiksa diri atau malah memberatkan, jika masalah itu bisa diselesaikan secara baik-baik kenapa harus berpisah, apalagi kepannya informan belajar dari orangtua. Sebetulnya dampak-dampak dari perpisahan itu bukan ketika mereka berpisah tapi ketika sesudah berpisah itu baru banyak dampak-dampaknya mulai dari anak-anaknya mulai dari keluarganya yang harmonis jadi renggang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati (2019) bahwa efikasi diri ialah individu yang memiliki kepercayaan terhadap perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu, namun jika terdapat keraguan yang besar pada kemampuan individu maka semua tentang konsekuensi tersebut akan mempengaruhi perilakunya.

Lazarus (1993 dalam Tugade dan Fredricson,2004) juga memberikan definisi bahwa resiliensi psikologis sebagai strategi efektif serta adaptasi positif dalam adaptasi dan kesulitan. Penelitian lain Richardson (2002) juga berpendapat bahwa resiliensi merupakan proses koping mengenai stressor, tantangan, kesulitan, serta perubahan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis mencerminkan kekuatan serta ketangguhan yang terdapat pada diri individu. Resiliensi juga ditandai dengan kemampuan untuk bangun dari permasalahan atau pengalaman yang emosional yang negatif. Individu yang memiliki resilien akan selalu berusaha menghadapi masalah, lalu bangkit dari berbagai macam kondisi

yang menimbulkan rasa stress dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki (Block dan Kremen, 1996, dalam Tugade dan Fredricson,2004).

Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan oleh penulis, dimana hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa informan 1 saat mengatasi suatu permasalahan informan menyelesaikannya dengan usahanya sendiri atau meminta saran dari teman, informan 1 mempunyai sumber resiliensi *I Have* (eksternal) dan *I am* (Internal). Sedangkan informan ke II menghadapi suatu masalah informan tetap menyelesaikan permasalahan yang ada, jangan mengambil jalan yang singkat padat, dan ingin cepat selesai sumber resiliensi *I Am* (Internal) dan *I Can*.

Selama penelitian berlangsung, penulis mengetahui masih terdapat banyak kelemahan dikarenakan keterbatasan pada peneliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 1 variabel yaitu resiliensi diduga masih banyak faktor-faktor lain yang bisa diteliti dari resiliensi. Adapun untuk informan yang digunakan peneliti hanya menggunakan 2 orang informan dengan profesi yang berbeda sehingga data tidak bervariasi, peneliti menemukan adanya perbedaan resiliensi remaja yang *broken home* pada informan. Awal mula terjadi *broken home*, pada informan pertama ialah, informan umur 4 tahun ayah informan selingkuh. Ayah informan selingkuh waktu hamil adik informan, setelah itu ayah informan menikah, menikah siri gitu. Waktu adik informan lahir mereka langsung bercerai, karna jika lagi mengandung tidak boleh bercerai. Waktu adik lahir langsung bercerai tahun 2004, karena salah ayah informan sendiri.

Pertama bisa menerima kenyataan setelah perceraian selama mulai dari kelas 2 Sd, sedangkan informan ke dua awal mula terjadi broken home ialah, informan kurangtau penyebab perceraianya, yang pastinya seperti ada yang main belakang, setelah proses perceraian bisa menerima kenyataan setelah perceraian informan mengatakan cukup lama proses menerimanya, karna berjalannya waktu kira-kira ada 2 tahun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan peneliti diatas, dapat diperoleh kesimpulan tentang anak remaja dengan keluarga *broken home* menggambarkan dinamika resiliensi dimana emosional anak remaja yang ditekan dengan permasalahan *broken home* tersebut dengan membungkam diri sendiri untuk beberapa waktu dan meratapi masalah yang sedang di alami.

Permasalahan keluarga *broken home* menimbulkan suatu ketidak utuhan orangtua atau lainnya bagi remaja adalah mereka kehilangan peran orangtua, merasa stress atau tertekan sehingga mereka tidak ingin menemui orangtuanya atau berhubungan dengan orangtuanya. Mungkin tidak semua remaja yang seperti itu hanya sebagian yang mau berhubuhan baik dengan orangtuanya, karena mereka selalu berpikiran baik tentang orangtuanya. Setiap perceraian pasti ada dampak negatifnya kepada seluruh anggota keluarga, termasuk salah satu diantaranya adalah anak remaja yang orangtuanya sudah bercerai membutuhkan kemampuan resiliensi yang baik supaya mampu untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Permasalahan keluarga *broken home* dapat dihadapi dan diselesaikan dengan cara mengkomunikasikan permasalahan yang di alaminya kepada orang yang dipercayainya agar mendapatkan bantuan serta juga mengkomunikasikan langsung kepada individu yang menjadi sumber

masalah, misalnya *sharing* dengan saudara ataupun teman terkait permasalahan yang di alami.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut, mengenai resiliensi remaja yang mengalami *broken home*. Peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi remaja, akibat dari perceraian orangtua dapat diatasi dengan mengembangkan kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi saat di hadapkan dengan tekanan baik dari eksternal maupun internal.
2. Untuk menjaga mental si anak dari keterpurukan akibat orangtua bercerai adalah dengan berhubungan baik antara orangtua dengan anak.
3. Peneliti masih memiliki kelemahan dalam skripsi ini yaitu, keterbatasan responden, hanya memiliki 2 responden. Bagi peneliti selanjutnya, menggunakan lebih dari 2 subjek yang akan dijadikan bahan untuk perbandingan penelitian guna agar mengetahui seperti apa dampak-dampak dari perceraian orangtua. Selanjutnya peneliti akan mempelajari ilmu lebih dalam terkait dampak anak yang mengalami keterpurukan akibat perceraian orangtua, serta peneliti akan memberikan wejangan kepada seluruh masyarakat akibat perceraian orangtua, supaya para orangtua bisa menghindari perceraian tersebut.
4. Informan pertama dan informan ke kedua, memiliki perbedaan. Informan pertama bisa menerima kenyataan selama dari kelas 2 Sd dari tahun 2007, sedangkan informan kedua bisa menerima kenyataan selama 2 tahun setelah terjadinya perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, M. Hidayat, E. (2018). *Resiliensi Pada Anak Dari Keluarga Yang Broken Home*. ISBN: 978-602-60885-1-2.
- Berk, L. E. (2010). *Development through the lifespan: Fifth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Detta, B. Muliati, S. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. Insight. Vol 19. No 2
- BKKBN online. (2013). Angka perceraian di Indonesia tertinggi di Asia Pasifik. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*. Diakses dari [http://www.bkkbn .go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967](http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967).
- Chaplin, C.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Ahli Bahasa: Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (1998). Perspectives on research and practice in developmental psychopathology. In W. Damon. (Ed.), *Handbook of child psychology* (5th ed., Vol. 4, pp. 479-583). New York: Wiley
- Clapp, G. (2000). *Divorce & new beginnings*. New York: John Wiley & Sons.
- Everal, R. D., Altrows, K.J., & Paulson, B. L. (2006). "Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents." *Journal of Counseling and Development*, 84 (4), 461-470.

- Flemming, J., and Ledogar, R.J. (2008). "Resilience, an Evolving Concept: A Review of Literature Relevant to Aboriginal Research." *A Journal of Aboriginal and Indegenous Community Health* 6 (2) 2008, 7-24.
- Grotberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Indriani. Merlin. (2018). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. Elok. Halimatus Sa'diyah, M.Si.
- Ivadhias Swastika. (2013). Resiliensi Pada Remaja yang Mengakami Broken Home. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gundarma.
- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
- Luthar, S. S. (2003). *Resilience and Vulnerability, Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Merlin, I. (2018). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua.
- Meichenbaum, D. (2008). "Bolstering Resilience: Benefiting from Lesson Learned." www.melissainstitute.org. diakses Maret 2011.

Putra, E.P. (2015). Angka perceraian Indonesia naik drastis 70 persen. *Republika Online*.

Reivich, K., and Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.

Republika. (2014). Tingkat perceraian Indonesia meningkat setiap tahun, ini ditanya. *Republika Online*.

Reivich, K., Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.

Sujoko. (2011). Hubungan Antara Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/13181/>

Tugade, M.M., and Fredricson, B.L. (2004). "Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences." *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 86, No.2, 320-333.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Vanbreda, A.D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research and Development.

Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family counseling)*. Jakarta: Alfa Beta.

Zimmerman, M. A., & Arunkumar, R. (1994). "Resiliency research: Implications for schools and policy." *Society for Research in Child Development*, 8, 1-19.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau